

WUJUD BUDAYA JAWA SEBAGAI UNSUR INKULTURASI INTERIOR GEREJA KATOLIK

Sriti Mayang Sari

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya
E-mail: sriti@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Gereja Katolik memiliki peraturan-peraturan dan makna-makna tertentu, Budaya Jawa pun memiliki aturan, batasan, serta makna tersendiri baik dalam tatanan bangunan yang meliputi elemen pembentuk ruang, fasilitas, maupun pendukung lainnya. Sedangkan dalam inkulturasi kedua budaya yang saling berhubungan ini harus berjalan seiring. Oleh karena itu, akan dibandingkan kedua budaya tersebut untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian makna yang dapat dicapai apabila terjadi inkulturasi Budaya Jawa dengan Gereja Katolik.

Dari hasil perbandingan tersebut diketahui bahwa wujud fisik Budaya Jawa sebagai unsur inkulturasi interior Gereja Katolik tidak semuanya dapat diterapkan karena tidak adanya kesesuaian makna dan hubungan timbal balik antara keduanya. Wujud Budaya Jawa yang dapat dijadikan unsur inkulturasi dalam interior Gereja Katolik antara lain *zoning*, elemen pembentuk ruang lantai dan plafon, warna, tata letak bangku umat dan perabot untuk pemimpin.

Kata kunci: Interior Gereja Katolik, Liturgi, Inkulturasi Budaya, Budaya Jawa

ABSTRACT

The Catholic Church adopts particular rules and meanings. Javanese culture also possesses rules, boundaries and meanings in building construction that includes space forming elements, facilities as well as other supportive elements. Inculturation of both these related cultures has to proceed in balance. Thus, comparisons must be drawn to be able to determine how far can a similar comprehension of meaning be achieved if inculturation of the Javanese culture and the Catholic church were to take place.

Observation shows that not all the Javanese culture as an element of inculturation in the interior of the Catholic Church can be implemented physically because a similar comprehension of meaning would then be difficult and would contradict each other. Among the Javanese cultures that can be elements of inculturation in the interior of the Catholic church are in zoning, floor and ceiling elements, colour, the positioning of pews and furnitures for the leader.

Keyword: Interior, Catholic Church, Liturgy, Inculturation, Javanese Culture.

PENDAHULUAN

Inkulturasi dalam aturan gereja Katolik harus ada dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain seperti yang tertulis pada Kamus Gereja Katolik bahwa "Inkulturasi dan sifat Katolik gereja tak terpisahkan satu sama lain" (Heuken, 1992: 104).

Dasar inkulturasi dalam gereja adalah inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus yang tekadNya tak lain kecuali untuk mengubah dunia ini menjadi dunia baru, dunia Allah. Yesus datang ke berbagai daerah yang berarti masuk dan bersatu dengan kebudayaan yang ada untuk dapatewartakan Injil, hal inilah yang menjadi dasar dimana gereja sebagai perutusan Tuhan untuk melanjutkan karya keselamatan, harus mampu berinteraksi dengan budaya lokal. Inkulturasi bertujuan agar umat yang mengikuti ibadah terpesona oleh lagu, doa, lambang atau hiasan, upacara karena semuanya dapat dimengerti dan semuanya bagus

menurut penilaian yang dipakai dalam hidup kebudayaan setempat. (Prier, 1999).

Memasuki bidang penyesuaian dan inkulturasi ritus-ritus liturgi, dihadapkan pada tantangan-tantangan yang lebih besar lagi. *Sacrosanctum Concilium* menyajikan asas dan arahan-arahan yang sangat jelas. Dalam liturgi pun, Gereja tidak ingin memaksakan keseragaman kaku dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan seluruh umat. Sebaliknya, gereja menghormati dan memajukan kekayaan rohani serta kekhasan berbagai suku dan bangsa. Apa saja dari cara hidup mereka yang tidak terikat mati pada takhyul dan ajaran sesat dikaji dengan penuh simpati dan, kalau mungkin, dilestarikan secara utuh. (Butir-butir penting pembaruan liturgi).

Inkulturasi juga harus memperhatikan bahwa dalam setiap kebudayaan pasti terdapat unsur-unsur positif yang fungsinya mempermudah penerimaan

sabda Allah dan ekspresinya, namun juga terdapat unsur-unsur yang menjadi penghalang. Maka, kebudayaan apapun perlu dijemihkan supaya semakin tepat dalam mengungkapkan iman Kristiani (Heuken, 1992). Dengan demikian kebudayaan luar yang dapat masuk dalam gereja adalah budaya yang memiliki unsur positif saja, yang dapat mendukung kesatuan jemaat yang beribadat. Walaupun kebudayaan yang masuk memiliki makna yang berlainan namun masih bersifat positif dalam gereja maka kebudayaan itu masih dapat diterima dan dianggap sebagai obyek pelengkap saja.

Ibadat dalam Gereja Katolik disebut juga *liturgi*, yaitu upacara atau kebaktian yang dilakukan oleh umat Allah sebagai Tubuh Mistik Yesus Kristus yang disusun secara hirarkis untuk bersyukur dan menyatakan bakti kepadaNya (Heuken, 1992:59).

Semua unsur dan persyaratan liturgi harus ada dan diterapkan pada Gereja Katolik di seluruh dunia. Setiap negara, daerah memiliki bermacam-macam kebudayaan yang berbeda-beda, untuk itu dasar-dasar liturgi tersebut harus dapat bersatu dan sejalan dengan kebudayaan yang ada, artinya kebudayaan yang ada harus dapat menerima dasar-dasar tersebut dan memberi peluang adanya hubungan timbal balik antara budaya gereja dengan budaya setempat dimana dasar-dasar tersebut akan tumbuh dan berkembang. Proses penyesuaian ini menurut aturan Gereja Katolik dapat disebut inkulturasi.

Dengan demikian inkulturasi adalah hubungan timbal balik antara budaya gereja dengan budaya setempat. Pada penulisan ini akan dikaji inkulturasi Budaya Jawa yang menyesuaikan diri dengan budaya Katolik, dimana Budaya Jawa memiliki aturan, batasan, serta makna tersendiri baik dalam tatanan bangunan yang meliputi elemen pembentuk ruang, fasilitas, serta pendukung lainnya seperti ornamen maupun ragam hiasnya. Sedangkan dalam inkulturasi kedua budaya yang saling berhubungan ini harus berjalan seiring. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian yang dapat dicapai apabila terjadi inkulturasi Budaya Jawa dengan Gereja Katolik dengan membandingkan wujud fisik antara kedua budaya tersebut dan hasilnya dapat dijadikan sebagai tolok ukur perancangan interiornya.

INKULTURASI BUDAYA

Dalam definisi menurut gereja yang dikemukakan oleh Prier (1998:8), inkulturasi adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dimana injil diungkapkan dalam situasi sosio-politik dan religius-budaya (seluruh aspek kehidupan) sedemikian rupa

hingga ia tidak hanya diwartakan melalui unsur-unsur tersebut, tetapi menjadi suatu daya yang menjilwai dan mengolah (bersatu dan sejalan) dengan budaya tersebut; sekaligus budaya tersebut memperkaya budaya gereja.

Arti kata *inkulturasi* disimpulkan sebagai adanya hubungan timbal balik antara Gereja Katolik dengan budaya setempat gereja tersebut berada, yaitu budaya yang ada di sekitar gereja dapat memperkaya budaya gereja dan ajaran gereja dapat terus diungkapkan pada lingkungan budaya sekitarnya selama makna yang diintegrasikan bersatu dan sejalan.

Sedangkan kata *budaya* sendiri berarti pikiran; akal budi; adat istiadat; secara antropologis berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Ali, *et al*, 1996: 149). Para ahli ilmu sosial sering mengartikan kebudayaan dalam arti yang amat luas dan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, yaitu seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 1984:1-2). Koentjaraningrat memecah konsep budaya tersebut kedalam tujuh “unsur-unsur kebudayaan yang universal” dengan arti dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia. Ketujuh urutan unsur-unsur tersebut diurutkan dari yang sulit berubah (diganti dengan unsur serupa dari kebudayaan lain) sampai pada yang paling mudah diubah adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1984: 5-6) mengatakan bahwa *kebudayaan* itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, pertama wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto dan berlokasi dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Gagasan tersebut juga ada yang dituangkan melalui tulisan. Biasanya disebut dengan adat tata kelakuan atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya.

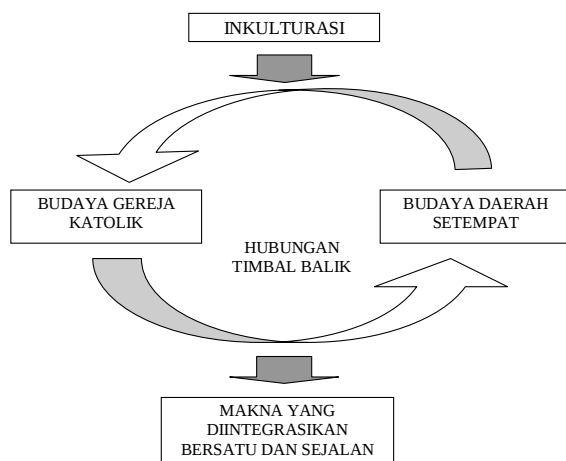
Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan yang lain dari waktu ke waktu, selalu

mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan atau adat istiadat.

Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut kebudayaan fisik yang merupakan seluruh total dari hasil fisik manusia dalam masyarakat, sifatnya paling konkret.

Dari ketiga unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua kebudayaan hasil dari peradaban manusia berwujud konkret. Wujud budaya yang dapat dilihat secara fisik adalah benda-benda hasil karya manusia, dapat berupa benda-benda, dapat diraba, dilihat dan difoto.

Jadi yang dimaksud dengan *inkulturasi budaya* adalah hubungan timbal balik antara Gereja Katolik dengan budaya setempat gereja tersebut berada, yaitu wujud fisik yang konkret yang dapat dilihat, diraba, dalam hal ini budaya yang ada di sekitar gereja dapat memperkaya budaya gereja dan ajaran gereja dapat terus diungkapkan pada lingkungan budaya sekitarnya selama makna yang diintegrasikan bersatu dan sejalan.



Bagan 1. Inkulturasi

Inkulturasi juga harus memperhatikan bahwa dalam setiap kebudayaan pasti terdapat unsur-unsur positif yang fungsinya mempermudah penerimaan sabda Allah dan ekspresinya, namun juga terdapat unsur-unsur yang menjadi penghalang. Maka, kebudayaan apapun perlu dijernihkan supaya semakin tepat dalam mengungkapkan iman Kristiani (Heuken, 1992). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan luar yang dimaksudkan dapat masuk dalam gereja adalah budaya yang memiliki unsur positif saja, yang dapat mendukung kesatuan jemaat yang beribadat. Walaupun kebudayaan yang masuk memiliki makna yang berlainan namun masih bersifat positif dalam gereja maka kebudayaan itu masih dapat diterima dan dianggap sebagai obyek pelengkap saja.

Seperti Gereja Katolik yang memiliki peraturan-peraturan dan makna-makna tertentu, Budaya Jawa pun memiliki aturan, batasan, serta makna tersendiri baik dalam tatanan bangunan yang meliputi elemen pembentuk ruang, fasilitas, serta pendukung lainnya seperti ornamen maupun ragam hiasnya. Sedangkan dalam inkulturasi kedua budaya yang saling berhubungan ini harus berjalan seiring. Oleh karena itu, akan dibandingkan secara wujud fisik antara kedua budaya tersebut untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian yang dapat dicapai apabila terjadi inkulturasi Budaya Jawa dengan Gereja Katolik yang hasilnya dapat dijadikan tolak ukur perancangan interior Gereja Katolik.

BUDAYA JAWA

Cara Pandang Masyarakat Jawa

Unsur dasar yang memegang peranan penting dalam kebudayaan Jawa adalah cara pandang masyarakatnya. Mereka memiliki pemikiran dasar yang menjadi acuan dalam penataan interior sebuah ruang, karena tiap bentukan dianggap memiliki makna.

Mulder (1986) secara garis besar membagi pemikiran orang Jawa menjadi 3 bagian. Pertama, bentuk lebih penting dari isi. Isi dan bentuk, keduanya tidak bisa dipisahkan. Orang Jawa beranggapan bahwa bentuk yang lahiriah (konkrit) memiliki arti atau mantera. Kehidupan Jawa bersifat seremonil, jadi setiap kegiatan menjadi terorganisir, nyata dan resmi, termasuk pula didalamnya cap, tanda tangan, lambang-lambang yang lain memainkan peranan yang maha besar. Kedua, bentuk yang sempurna telah ada; bentuk ini hanya harus ditaati dan diisi. Bentuk yang sudah ada dianggap sempurna. Untuk mengisi kesempurnaan itu, orang harus menunggu "waktu baik", tetapi waktu tidak dipergunakan untuk membentuknya. Orang Jawa menaati kenyataan yang sempurna, dengan pengertian orang Jawa menghormati bentuk yang sudah ada. Ketiga, dalam cara berpikir, waktu tidak memainkan peranan yang penting Sebagai variabel yang berdiri sendiri waktu tidak difahami. Bentuk adalah buah pikiran (hasil kebudayaan) yang paling penting dan sudah meliputi waktu.

Dari ketiga pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kebudayaan Jawa berasal dari kehidupan orang Jawa dari waktu ke waktu yang melambangkan setiap aktivitasnya. Jadi hal ini menunjukkan bahwa tidak semua hasil budaya tersebut memiliki makna yang sesuai dan dapat masuk ke dalam budaya gereja.

Desain Interior Tradisional Jawa

Desain interior tradisional dapat diartikan sebagai suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Dakung, 1982).

Penataan interior pada bangunan Jawa, menerapkan pola yang sudah sebagai patokan dasar, seperti pada elemen pembentuk ruangnya. Bentuk plafon seringkali diekspos memperlihatkan rangka penopang atapnya. Semakin menjulangnya atap mulai dari belahan bawah ke arah satu titik pusat imajiner di langit dapat dilihat secara langsung. Semua elemen linear konstruksi rangka tersusun mengarah pada satu titik tengah sehingga orang yang berada di bawah atap joglo dapat secara langsung merasakan pola radial yang serupa dengan pola sinar matahari (Tjahjono, 1989). Bentuk ini memiliki makna mewujudkan hubungan vertikal dengan Tuhan.

Elemen pembentuk ruang lantai rumah tradisional Jawa asli masih berupa tanah yang ditinggikan. Lantai dalam bahasa Jawa disebut sebagai *jerambah* atau *jogan*. (Grolier International, 1998).

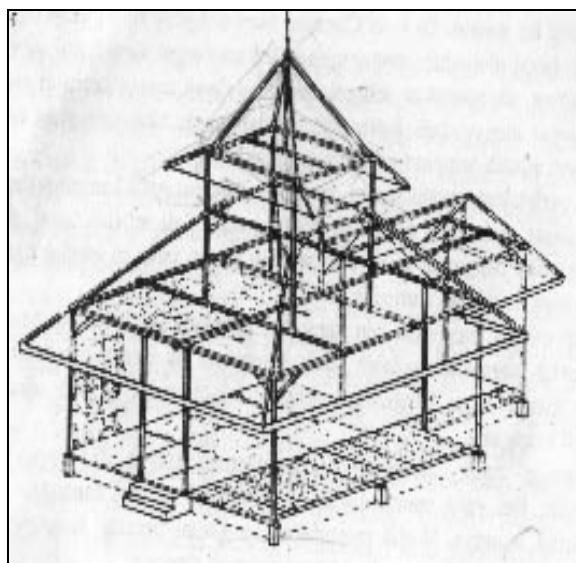
Elemen pembentuk ruang dinding dalam rumah Jawa merupakan pemisah antara ruang dalam dengan ruang luar. Bagian ini terbuat dari bambu yang dianyam berupa bilik dan bahan kayu yang disebut *gebyok*, namun dalam perkembangannya dinding terbuat dari batu bata dengan bukaan jendela dan pintu.

Selain elemen pembentuk ruangnya, warna juga merupakan salah satu elemen yang berperan dalam interior. Warna dalam Budaya Jawa memiliki makna tersendiri. Warna kuning, melambangkan segala sesuatu yang bermakna ketuhanan. Warna merah melambangkan keberanian. Warna putih melambangkan kesucian. Warna ungu (warna gelap) melambangkan berkabung. Warna hijau menggambarkan ramah tamah dan ketentraman. Warna hitam melambangkan keabadian (Depdikbud, 1977).

Dalam budaya Jawa ada hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam membangun arsitekturalnya, yaitu menyeraskan diri dengan sekitar, kejujuran dalam struktur dan bahan, memperlihatkan strukturnya secara jelas, wajar, dan jujur, bahan bangunan semua dibiarkan menunjukkan watak aslinya. Untuk penggunaan bahan pada interior bangunan Jawa mengacu pada pendekatan religi bahwa rumah merupakan bagian dari alam, oleh karena itu perwujudannya banyak menggunakan bahan-bahan alam. Begitu pula dengan warna selain makna warna

di atas, warna yang digunakan pada bangunan Jawa merupakan warna asli dari bahan.

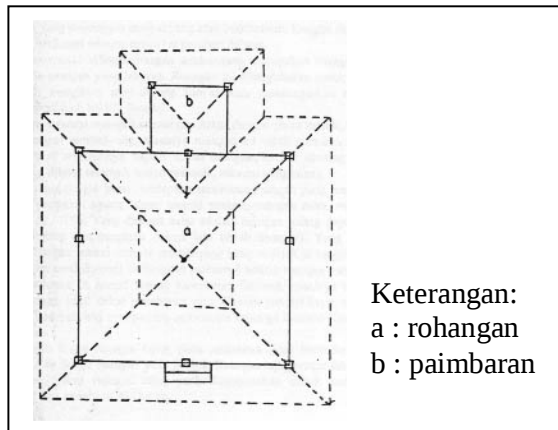
Adapun beberapa bangunan tradisional di Jawa, masing-masing berbeda fungsi dan bentuknya. Secara umum ada empat macam jenis bangunan yaitu bangunan tempat tinggal, bangunan tempat ibadah, bangunan tempat musyawarah, bangunan tempat menyimpan. Pada penulisan ini akan dibahas jenis bangunan tempat ibadah orang Jawa Kejawaen yang memiliki bentuk dan makna tersendiri untuk tiap bagiannya.



Gambar 1. Bangunan Tempat Ibadat Jawa (kejawaen)

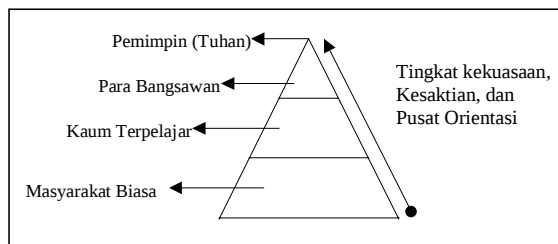
Gambar 1. merupakan perspektif bangunan ibadah orang Jawa khususnya Kejawaen yang pada dasarnya terdiri dari tiga bagian (Yunus, 1984: 44). Pertama, *paimbaran* memiliki makna bangunan yang dikhususkan untuk pemimpin, ruangan ini berguna untuk tempat imam yang memimpin sembahyang atau berkotbah. Kedua, *rohangan* yang berarti ruang sembahyang, ruangan ini merupakan ruang luas digunakan untuk tempat para jemaah mengikuti sembahyang atau mendengarkan kotbah yang dibawakan oleh imam. Ketiga, *serambi* yang merupakan ruang tambahan.

Tempat ibadah orang Jawa (Kejawen) memperlihatkan adanya penambahan ruang ke depan yang disebut *paimbaran* dari denah bujursangkar yang disebut *rohangan*. Secara umum bangunan tempat ibadah ini berbentuk bujursangkar, di samping denah bujur sangkar terdapat serambi-serambi di belakang, kiri, dan kanan. Serambi-serambi itu merupakan ruangan hasil penambahan. Yunus (1984) menjelaskan denah bangunan ibadah yang menunjukkan letak *paimbaran* dan *rohangan* (Gambar 2).



Gambar 2. Denah bangunan tempat ibadat Jawa/Kejawen (Yunus, 1984: 48)

Bagian *paimbaran* dikhususkan ruangan untuk pemimpin ibadat, karena imam dalam pandangan orang Jawa adalah orang yang pantas dihormati dan menduduki posisi luhur dan sentral (Heuken, 1992: 76). Pola struktur sosial inilah yang menjadi dasar penyusunan ruang.



Gambar 3. Struktur Sosial Masyarakat Jawa (Depdikbud, 1977)

Ciri utama yang menandai bangunan ini adalah atap yang besar dan lebar terletak di atas bangunan utama. Bagian inilah yang memiliki empat tiang utama yang lazim disebut *Saka Guru*. Atap dari ruangan yang berbentuk bujur sangkar ini adalah atap tumpang yang tersusun makin ke atas makin kecil. Tingkatan paling atas biasanya ditutupi dengan atap lainnya dalam bentuk limas (lancip atau runcing) (Yunus, 1984). Bentuk limas ini yang membedakan bangunan ini dengan joglo, dan memiliki arti lambang keabadian dan keesaan Tuhan (Dakung, 1992: 61).

Makna Ornamen Jawa

Bentukan ornamen atau ragam hias yang ada pada bangunan memiliki tempat dan maknanya sendiri. Secara garis besar ragam hias Jawa dibagi menjadi 2 bagian, yaitu ragam hias flora dan fauna. Ragam hias flora paling sering digunakan karena dipercaya bisa mendatangkan kebahagiaan, memiliki sifat halus, indah dan sakral. Dari bermacam-macam ragam hias yang ada, bahan yang dipakai keba-

nyakan dari kayu karena masyarakat Jawa mewarisi tradisi atau keahlian mengukir kayu, dimana ornamen ukir ini mengandung makna simbolis. Ornamen ini bermacam-macam ragamnya, misalnya gunung-an, tlacapan, ayam jago, ular naga, banyu tetes, banasapati, dan sebagainya (Ismunandar, 2001).

Bangunan Jawa biasa menggunakan ornamen untuk memberi keindahan, ketentraman dan kesenangan bagi penggunanya. Orang Jawa beranggapan bahwa ketentraman yang abadi adalah di sorga, maka hiasan-hiasan yang mereka gunakan ini dianggap sebagai hiasan sorga. Adapun ornamen Jawa tersebut, antara lain:

1. Flora, yaitu lung-lungan, saton, wajikan, n-nasan, tlacapan, kebenaran, patran, padma. Motif Lung-lungan terutama berfungsi untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan, karena keindahan memberi makna ketentraman. Motif Tlacapan menggambarkan sinar matahari atau cahaya sorga. Karenanya motif ini juga disebut sorotan, bermakna kecerahan atau keagungan. Motif Padma biasanya terdapat pada umpak (alas tiang), fungsinya untuk memberi keindahan, bunga padma juga merupakan lambang kesucian. Kesucian yang dilambangkan ini identik makna kokoh dan kuat.
2. Fauna, yaitu kemamang, peksi garudha, jago, mirong.
Alam yaitu, gunungan, makutha, praba, kepetan, panahan, mega mendung, banyu tetes. Banyu tetes disebut juga tetesan air, yang merupakan lambang tiada kehidupan tanpa air. Gunungan atau kekayon merupakan lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan keesaan. Sedangkan *kayon* atau pohon merupakan lambang tempat berlindung ketentraman, keselamatan, serta dilindungi Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga diartikan sebagai kalpataru (pohon kehidupan).
3. Agama dan kepercayaan yaitu, mustaka, kaligrafi.
4. Anyaman.

WUJUD BUDAYA JAWA SEBAGAI UNSUR INKULTURASI INTERIOR GEREJA KATOLIK

Sesuai dengan arti inkulturasi sebagai adanya hubungan timbal balik antara Gereja Katolik dengan budaya setempat di mana gereja tersebut berada, dapat memperkaya budaya gereja dan ajaran gereja dapat terus diungkapkan pada lingkungan budaya sekitarnya selama makna yang diintegrasikan bersatu dan sejalan. Berdasarkan

arti inkulturasi sesuai dengan pemaknaan yang ada pada liturgi, maka akan dibandingkan unsur fisik antara Budaya Jawa dan budaya Gereja Katolik untuk mencari kesesuaian makna antara kedua budaya tersebut. Kesesuaian tersebut dapat dijadikan tolok ukur wujud Budaya Jawa sebagai unsur inkulturasi dalam perancangan Gereja Katolik.

Berikut analisis perbandingan unsur fisik antara Budaya Jawa dan Liturgi Gereja Katolik, untuk mendapatkan perbandingan secara garis besar terjadinya inkulturasi, yaitu dengan mencari kesesuaian makna antara kedua budaya tersebut. Setyaprana (2006) membandingkan kesesuaian makna kedua budaya tersebut dari unsur-unsur interior seperti layout, pola sirkulasi, zoning, lantai, dinding, plafon, warna, ornamen dan sistem utilitas.

Layout atau Pola Sirkulasi

Berdasarkan Liturgi, denah Gereja Katolik merupakan bentuk stimulasi salib, pemimpin mendapat tempat di depan (daerah sakral) dan orientasi umat dan semua aktivitas yang ada mengarah radial (daerah yang ada di bawah titik pertemuan lambang salib), pola sirkulasi mengarah ke pusat, bermakna persaudaraan. Sebagai contoh adalah penerimaan Komuni yang memiliki makna persaudaraan, bahwa kita dipersatukan dalam tubuh Kristus.

Berdasarkan Budaya Jawa, denah tempat ibadah Jawa (kejawen), pemimpin mendapat tempat di depan (paimbaran) saat beribadah umat menghadap

ke depan dan pemimpin menjadi pusat. Bagian paimbaran dikhususkan untuk pemimpin ibadah, karena imam dalam pandangan orang Jawa adalah orang yang pantas dihormati dan menduduki posisi luhur dan sentral (Heuken, 1992: 76). Pola struktur sosial inilah (lihat gambar 3) yang menjadi dasar penyusunan dalam ruang seperti dijelaskan di atas. Namun pada tempat ibadah Budaya Jawa tidak terdapat pola sirkulasi, sehingga tidak bermakna.

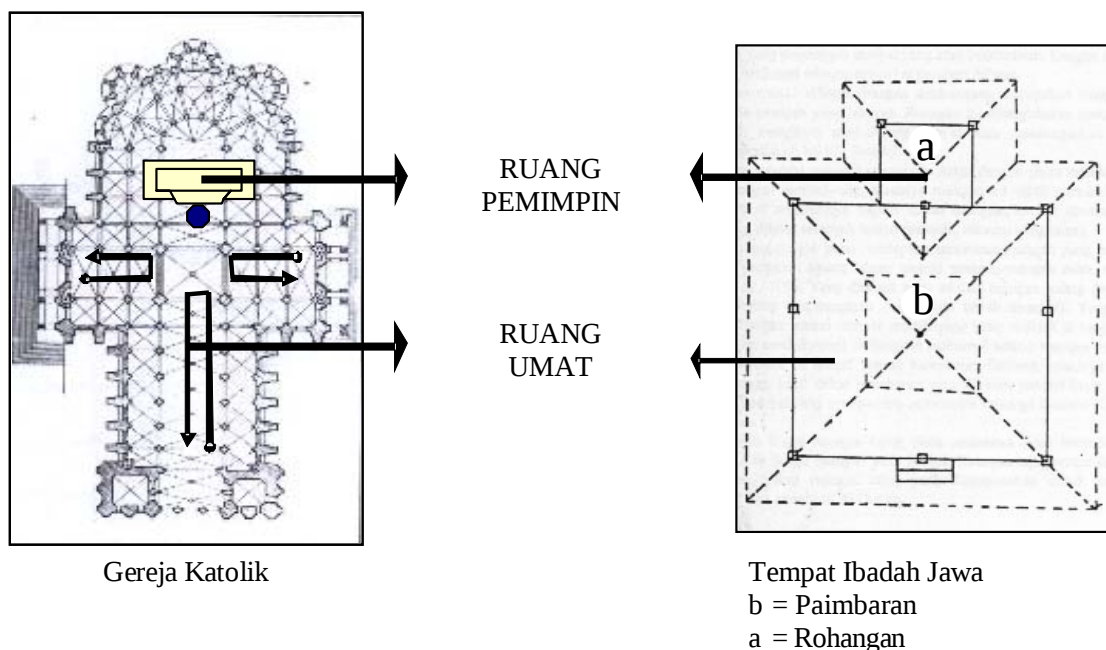
Dari kedua perbandingan tersebut tidak ditemukan adanya kesamaan makna pada pola sirkulasi, maka unsur ini tidak dapat dijadikan sebagai obyek inkulturasi.

Zoning

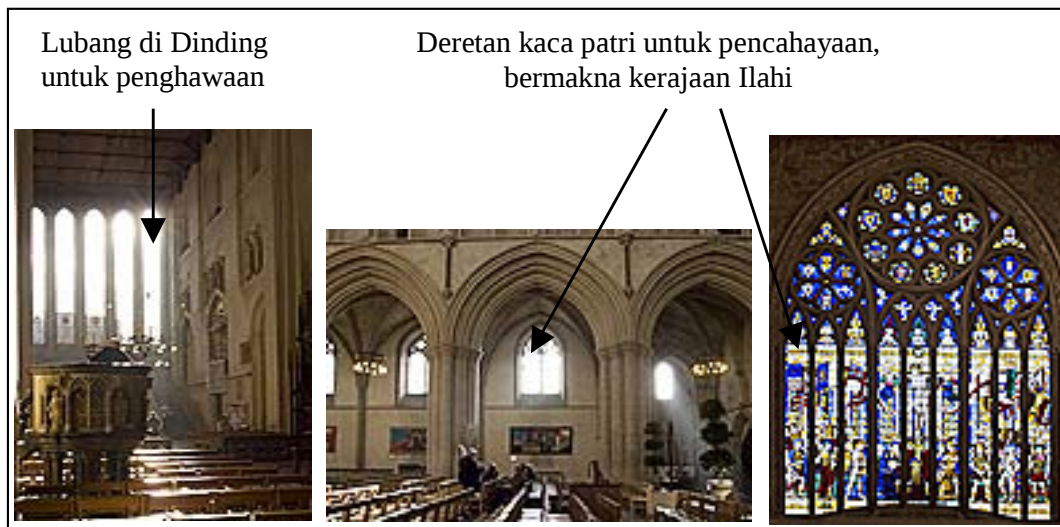
Pola dasar zoning berdasarkan Liturgi Gereja Katolik adalah bentuk Salib yang distimulasi. Stimulasi didasarkan pada karya keselamatan yang disediakan Allah melalui kematian Yesus Kristus di atas salib (Konsepsi Pola Dasar Gereja). Pada pola dasar tersebut terdapat pembagian ruang secara jelas, yakni daerah sakral dan daerah umat. Pada daerah sakral inilah pemimpin (Romo) berada dan jemaat tidak boleh berada pada daerah ini. Hal ini bermakna bahwa pemimpin mendapatkan kedudukan yang khusus, sebagai gambaran Kristus.

Pencapaian umat dari ruang luar ke ruang dalam dimungkinkan dari arah Utara, Timur, dan Barat karena *site* dikelilingi oleh 3 jalan utama. Hal ini memiliki makna Tritunggal Maha Kudus.

Pada tempat ibadah orang Jawa (Kejawen) juga terdapat pembagian ruang yang jelas, yakni



Gambar 5. Denah Ruang Ibadah



Gambar 7. Dinding pada Interior Ruang Ibadat (<http://www.Indocell.net/yesaya/id5.htm>)

rohangan dan paimbaran (Gambar 2), paimbaran adalah tempat khusus untuk pemimpin. Hal ini memiliki makna bahwa pemimpin mendapat kedudukan yang khusus.

Pencapaian umat dari ruang luar ke dalam melalui 3 jalan utama namun hal ini tidak bermakna tertentu.

Dari kedua perbandingan tersebut *zoning* menurut liturgi gereja dan Budaya Jawa memiliki kesamaan makna. Maka *zoning* dikatakan dapat digunakan sebagai obyek inkulturasi. Sedangkan pencapaian umat ke dalam bangunan (pintu masuk), hal ini tidak dapat dijadikan obyek inkulturasi karena menurut Budaya Jawa tidak bermakna apa-apa.

Lantai

Lantai berdasarkan Liturgi Gereja Katolik memiliki perbedaan ketinggian lantai pada daerah sakral, hal ini memiliki makna keagungan Tuhan dan memberikan tempat yang khusus (penghormatan) bagi pemimpin. Untuk bahan lantai tidak ada standar khusus.

Dalam Budaya Jawa peninggian lantai pada daerah sakral karena pengaruh adat dan budaya setempat, bahwa rohaniwan adalah pemimpin non formal yang menduduki tempat tinggi. Seorang imam ditempatkan di tempat yang tinggi (Mariyanto, 2003). Maknanya memberikan tempat khusus (penghormatan) bagi pemimpin. Lantai pada bangunan Jawa disebut *talupuh*, dibuat dari kayu-kayu bilah yang disusun di atas balok kayu atau bambu (Yunus, 1984).

Dari kedua perbandingan tersebut, lantai menurut liturgi gereja dan Budaya Jawa memiliki kesamaan makna. Maka lantai dapat digunakan sebagai obyek inkulturasi.

Dinding

Pada Gereja Katolik, dinding berupa deretan kaca patri berwarna warni yang bergambar cerita alkitab pada daerah umat (*nave*). Hal ini dimaksudkan agar sinar matahari dapat masuk ke dalam gereja dan menimbulkan cahaya berwarna warni sebagai pencahayaan alami pada siang hari. Makna dari pancaran sinar ini adalah menghadirkan kerajaan Illahi. Selain deretan kaca pada dinding juga terdapat lubang berderet sebagai penghawaan alami. Fungsi dari dinding ini sebagai pemisah antara ruang dalam dan ruang luar.

Dinding pada bangunan Jawa biasanya terdiri dari jendela, pintu, dan lubang-lubang angin yang difungsikan sebagai sirkulasi, penghawaan serta pencahayaan alami terutama pada siang hari. Namun, bentuk ini tidak memiliki makna tertentu.

Dari kedua perbandingan tersebut, dinding yang ada pada Gereja Katolik dan bangunan Jawa memiliki fungsi yang sama. Namun tidak ada makna khusus yang mendasari bentuk dinding pada bangunan Jawa. Oleh karena tidak adanya kesamaan makna maka unsur dinding tidak dapat digunakan sebagai obyek inkulturasi.

Plafon

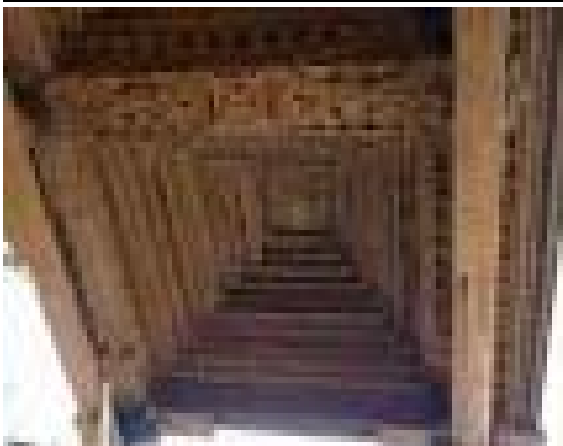
Plafon pada Gereja Katolik memiliki perbedaan ketinggian khususnya pada daerah poros dan ruang-ruang lain berorientasi ke poros. Hal ini bermakna adanya hubungan vertikal dengan Tuhan.

Plafon menurut Budaya Jawa selalu menggunakan tiang penyanggah atau elemen linier lain untuk memberi kesan meninggi khususnya pada bagian bangunan utama. Selain itu dikatakan pula bahwa semakin tinggi plafon maka pola radial akan semakin

terasa. Hal ini memiliki makna hubungan vertikal dengan Tuhan dan menggambarkan keagungan Tuhan.



Gambar 8. Dinding pada Bangunan Jawa (<http://www.jawa-palace.org/index.html>)



Gambar 9. Plafon Gereja Katolik dan bangunan Jawa (Setyaprana, 2006)

Dari kedua perbandingan tersebut, bentukan plafon pada budaya gereja dan Budaya Jawa mengutamakan bentukan vertikal terutama pada bagian

utama dan hal ini memiliki makna yang sama. Oleh karena itu plafon dapat digunakan sebagai obyek inkulturasi.

Warna

Warna liturgi adalah warna yang digunakan sesuai pada masa liturgi yang sedang berlangsung, biasanya juga merupakan warna dari stola (pakaian pemimpin liturgi) sewaktu ibadat pada masa itu. Warna-warna liturgi memiliki makna (Windhu, 1997). Warna kuning melambangkan kemuliaan, kemenangan, dan kegembiraan. Warna ini bisa dipertukarkan dengan warna putih; Merah melambangkan perjuangan demi keadilan; Putih melambangkan kemurnian, kejayaan, kegembiraan dan kesucian; Ungu melambangkan tobat, duka, dan mati raga; Hijau melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan, keadilan, perdamaian; Hitam melambangkan kesedihan. jarang digunakan, biasanya digantikan dengan warna ungu.

Warna dalam Budaya Jawa juga memiliki makna tersendiri, seperti kuning melambangkan segala sesuatu yang mengandung makna ketuhanan; Merah melambangkan keberanian; Putih melambangkan kesucian; Ungu (warna gelap) melambangkan berkabung; Hijau melambangkan ramah tamah, perdamaian dan ketentraman; Hitam melambangkan keabadian (Depdikbud, 1977).

Warna yang memiliki makna yang sama adalah warna putih dan ungu. Sedangkan warna lain memiliki makna yang sejalan dan cocok apabila masuk dalam budaya gereja, kecuali warna hitam, namun warna ini sudah digantikan dengan warna ungu. Dengan adanya makna yang sama dan sejalan maka unsur warna dapat dijadikan sebagai obyek inkulturasi.

Ornamen

Ornamen atau motif dalam liturgi memiliki makna-makna tertentu seperti air bermakna kehidupan baru dan pembebasan dari dosa; Kandil atau lentera bermakna menerangi dan memberi jalan hidup; Api bermakna tenaga dan energi, dalam rohani api berarti kehadiran Allah; Bunga bermakna keagungan Tuhan, indah, nyaman, serasi dan sejuk.

Makna ornamen dalam Budaya Jawa antara lain air bermakna lambang kehidupan; Kandil atau lentera bermakna penerangan di hati rakyat. Api bermakna kesaktian. Bunga (daun, bunga, buah, batang, ujung-ujung pohon) bermakna halus, indah dan sakral.

Ornamen dari masing-masing budaya memiliki keragaman tersendiri, ada yang sama dan memiliki makna sama, ada yang beda bentuk tapi makna

sama. Ada yang berbeda baik bentuk atau maknanya. Apabila bentuk serta maknanya berbeda maka lambang tersebut tetap dapat digunakan namun hanya sebagai unsur dekorasi saja yang menunjukkan adanya Budaya Jawa yang masuk dalam interior Gereja Katolik.

Bahan

Penggunaan bahan dalam liturgi Gereja Katolik mengikut sertakan unsur alam dalam membentuk hubungan erat antara ruang dalam dan ruang luar, dimana material *finishing* yang digunakan serasi dengan alam (Konsepsi Bangunan gereja). Tidak terdapat makna pada pemakaian bahan

Sedangkan dalam Budaya Jawa penggunaan bahan pada interior bangunan Jawa mengacu pada pendekatan religi bahwa rumah merupakan bagian dari alam, oleh karena itu perwujudannya banyak menggunakan bahan-bahan alam.

Dari dua perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa tidak adanya kesamaan makna. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bahan menurut Budaya Jawa dan Gereja Katolik tidak dapat dijadikan obyek inkulturasi.

Tata Letak Bangku

Penataan bangku, baik bangku umat, bangku koor, menghadap ke arah altar, agar fokus pada perayaan liturgi. Imam yang ada di altar dapat dimengerti dan dilihat dengan jelas tanpa pertolongan alat teknis, bahkan oleh umat yang duduk pada bangku paling belakang, bangku berjajar ke belakang (Mariyanto, 2003:29). Hal ini memiliki makna memberi penghormatan kepada pemimpin ibadah yang menjadi wakil Yesus Kristus sendiri.

Pada adat Jawa biasanya *lesehan* (duduk di bawah). Namun tetap menghadap kepada pemimpin, yang mengandung makna penghormatan (berdasarkan pola struktur sosial yang ada).

Untuk tata letak perabot memiliki makna yang sama meskipun tata cara duduknya berbeda. Hal ini tetap dapat dijadikan sebagai obyek inkulturasi, karena kesesuaian makna yang diutamakan.

Tata Letak Perabot untuk Pemimpin

Fasilitas Pemimpin, berhubungan erat dengan posisi pemimpin dalam gereja. Fasilitas ini dapat berupa Panti Imam, Altar, kursi pemimpin, dan Mimbar harus mendapat tempat khusus, yang mudah dilihat dan dirasakan kedekatannya oleh seluruh jemaat yang berhimpun. Hal ini memiliki makna yang sama dengan pemberian posisi yang khusus

untuk pemimpin dalam gereja, yang bermakna penghormatan

Dalam pengaruh adat dan budaya setempat (Budaya Jawa), bahwa rohaniawan adalah pemimpin non formal yang menduduki tempat tinggi. Seorang imam ditempatkan di tempat yang tinggi (Mariyanto, 2003: 65). Hal ini bermakna memberi penghormatan kepada pemimpin (berdasarkan pola struktur sosial yang ada di Jawa).

Dari dua perbandingan tersebut, pemimpin identik dengan fasilitas yang digunakannya. Dengan makna yang sama maka peletakan fasilitas pemimpin ini dapat dijadikan sebagai obyek inkulturasi.

Sistem Utilitas

Berdasarkan Konsepsi Bangunan Gereja, sistem pengkondisian ruangan, menggunakan penghawaan alamiah secara maksimal. Demikian pula dengan sistem pencahayaan menggunakan cahaya alami (matahari) yang menembus dinding kaca pada siang hari dan menggunakan pencahayaan buatan menggunakan lampu atau lilin pada malam hari.

Bangunan Jawa menggunakan sistem pencahayaan buatan pada malam hari dan pencahayaan alami pada siang hari.

Sistem utilitas yang digunakan kedua budaya tersebut menggunakan sistem pengkondisian udara dan pencahayaan alami. Walaupun ada persamaan sistem, namun tidak ada kesesuaian makna, maka sistem utilitas tidak dapat dijadikan sebagai obyek inkulturasi.

SIMPULAN

Wujud fisik Budaya Jawa sebagai unsur inkulturasi interior Gereja Katolik tidak semuanya dapat diterapkan karena tidak adanya kesesuaian makna dan hubungan timbal balik antara keduanya. Ada unsur-unsur liturgi yang tidak dapat diwakilkan dengan budaya lain dan harus tetap berpegang pada apa yang sudah ditetapkan Gereja Katolik baik bentuk maupun ornamen pendukungnya.

Wujud Budaya Jawa yang dapat dijadikan unsur inkulturasi dalam interior Gereja Katolik karena mempunyai kesesuaian makna antara lain:

- *Zoning*, pola dasar pembagian daerah sakral dan daerah umat sangat jelas, pemimpin mendapat kedudukan yang khusus.
- Elemen pembentuk ruang lantai dan plafon. Lantai memiliki perbedaan ketinggian pada daerah sakral, hal ini memiliki makna keagungan Tuhan dan memberikan tempat yang khusus (penghormatan) bagi pemimpin. Bentuk plafon mengutamakan

bentukan vertikal yang bermakna keagungan Tuhan.

- Warna yang memiliki makna yang sama adalah warna putih dan ungu. Sedangkan warna lain memiliki makna yang sejalan dan cocok apabila masuk dalam budaya gereja, kecuali warna hitam.
- Tata letak bangku umat walaupun tata cara duduknya berbeda tetapi mempunyai makna yang sama. Perabot untuk pemimpin diletakkan di tempat yang tinggi, khusus, bermakna memberi penghormatan kepada pemimpin.

REFERENSI

- Ali, Lukman., *et al.* 1996. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 1995. *De Liturgia Romana Et Inculturations*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Dakung, Sugiyarto, ed. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan Daerah.
- Depdikbud. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Grolier International. 1998. *Rumah Orang Jawa*. Indonesian Heritage vol. 6. Grolier International.
- Heuken, S. J., Adolf. 1992. *Ensiklopedi Gereja I A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, S. J., Adolf. 1992. *Ensiklopedi Gereja II H-Konp*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ismunandar K. 2001. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Effhar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mariyanto, Ernest. 2000. *Ruang Ibadat, Pedoman Merancang dan Menata Ruang Ibadat*. Malang: Dioma.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gajah Mada University Press.
- Setyaprana, Jessyca. 2006. *Inkulturasi Budaya Jawa dalam Interior Gereja RedemptioMundi di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Cosmology, Center, and Duality in Javanese architectural Traditional: The Symbolic Dimension of House Shapes in Kota Gede and Surrounding*, Disertasi. Berkeley: University of California.
- Windhu, I Marsana. 1997. *Mengenal Ruangan dan Perlengkapan dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Yunus, H. Ahmad. 1984. *Arsitektur Tradisional daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.